

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya keluarga merupakan salah satu institusi sosial yang berada dalam masyarakat. Keluarga menjadi salah satu institusi yang amat vital yang berperan aktif dalam masyarakat. Seorang individu mengalami proses sosialisasi dan internalisasi untuk pertama kalinya di dalam keluarga.¹ Keluarga menjadi sel terkecil untuk membentuk suatu masyarakat karena jaringan hubungan sosial antara satu sama lain di dalamnya. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberi pengaruh mendalam bagi seorang individu. Misalnya, seorang individu dalam komunitas masyarakat membawa pengaruh tertentu dari keluarganya dan akan terlihat dengan jelas ketika ia menunjukkan dirinya di tengah komunitas masyarakat. Jika pada saat proses internalisasi di dalam keluarga ditemukan hal-hal negatif, maka ia akan menjadi pribadi yang dinilai buruk dan demikian pun sebaliknya, jika hal-hal positif yang dipelajari, maka ia akan menjadi pribadi yang dinilai baik dalam komunitas masyarakat.² Dengan kata lain dapat dibenarkan bahwa keluarga memainkan peranan penting dalam pembentukan jati diri seseorang. Keluarga merupakan tempat awal dan utama di mana manusia bertumbuh dan berkembang secara utuh baik secara fisik, spiritual, budaya maupun sosial serta menjadi sumber keselamatan bagi anggotanya.³

Terlepas dari uraian sosial ini, keluarga juga tidak terlepas dari pandangan Gereja Katolik. Keluarga Katolik adalah pusat kehidupan iman, tempat di mana iman kepada Kristus pertama kali diwartakan, sekaligus menjadi sekolah awal bagi doa, nilai-nilai kebajikan dan cinta kasih Kristiani. Konsili Vatikan II menyebut keluarga Katolik dengan sebuah istilah kuno yakni *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga. Sebagai *Ecclesia Domestica*, keluarga Katolik merupakan persekutuan antara suami dan istri yang telah menerima sakramen baptis dan disatukan dalam sakramen perkawinan. Karena itu, suami dan istri memiliki

¹ Bernard Raho, *Keluarga Berziarah dalam Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis* (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm. 14.

² *Ibid.*

³ Alf Catur Raharso, *Paham Perkawinan Menurut Hukum Gereja Katolik* (Malang: Dioma, 2006), hlm. 10.

tanggung jawab sebagai orangtua untuk membangun dan membina Gereja rumah tangga dalam keluarga mereka. Orangtua seharusnya menjadi pewarta yang meyakinkan bagi anak-anak mereka melalui tutur kata, teladan dan cara hidup sehari-hari. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mendampingi dan merawat panggilan hidup anak-anaknya, terutama jika anak dipanggil untuk menjalani hidup rohani (LG 11).⁴

Paus Paulus VI juga menegaskan makna mendalam tentang keluarga Katolik sebagai Gereja kecil melalui ensiklik *Evangelli Nuntiandi*, di mana ia menyebut bahwa keluarga Katolik layak disebut dengan istilah yang indah dan mulia sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga (EN 71).⁵ Artinya, dalam setiap keluarga Katolik seharusnya tercermin berbagai aspek kehidupan Gereja secara keseluruhan. Keluarga merupakan bagian dari persekutuan umat Allah yakni Gereja. Santo Paulus bahkan menggunakan analogi yang menggambarkan hubungan antara Gereja dan keluarga, dengan menyatakan bahwa sebagaimana Kristus adalah kepala Gereja, demikian pula Kristus menjadi pemimpin dalam keluarga. Gereja yang didirikan oleh Kristus terus berkembang dan akan tetap berdiri hingga akhir zaman.⁶

Keluarga Katolik bukan sekedar unit terkecil dalam struktur kemasyarakatan dan Gereja, melainkan juga merupakan lembaga cinta kasih dan pendidikan paling awal dan utama bagi setiap pribadi. Peran keluarga tidak hanya terbatas pada hubungan suami-istri atau orangtua-anak, tetapi juga mencakup tanggung jawab sebagai bagian dari Gereja dan masyarakat. Melalui peran tersebut, setiap anggota keluarga memperoleh identitas sosialnya dan ikut ambil bagian dalam membangun Gereja universal serta kehidupan masyarakat secara global.

Dalam upaya menjadikan keluarga sebagai lembaga cinta kasih sekaligus pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, tak dapat disangka bahwa berbagai

⁴ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 85.

⁵ Paus Paulus VI, *Evangelli Nuntiandi*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), hlm. 64.

⁶ Maurice Eminyam, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 207.

tantangan dan persoalan kerap menghadang kehidupan keluarga. Tantangan-tantangan tersebut bisa bersumber dari dalam keluarga sendiri maupun dari faktor eksternal. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa keluarga-keluarga masa kini menghadapi berbagai bentuk kesulitan, salah satunya adalah perjuangan banyak keluarga Katolik dalam mewujudkan cinta kasih yang nyata dalam kehidupan rumah tangga. Kesulitan ini kerap muncul karena keluarga Katolik hidup di tengah lingkungan yang sarat dengan tekanan, persoalan, dan bahkan ancaman seperti masalah ekonomian dalam rumah tangga, gaya hidup yang tidak sejalan dengan ajaran Gereja, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, praktik poligami, serta masalah perceraian. Kemajuan teknologi juga menjadi faktor yang menyita waktu para anggota keluarga sehingga menghambat terjalinnya komunikasi yang sehat. Di samping itu, hubungan antaranggota keluarga sering kali melemah akibat muncul sikap saling curiga, saling menyalahkan serta keegoisan yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama (AL 50-56).⁷

Dewasa ini dengan pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan serta teknologi, keluarga Katolik sebagai sel terkecil dari Gereja dan masyarakat tidak luput dari situasi sulit dan aneka persoalan. Situasi kemajuan dan perubahan zaman yang cepat tidak saja membangun kehidupan manusia, tetapi juga menciptakan praktik ketidakadilan, korupsi, konflik-konflik antar suku, agama, ras dan golongan maupun antar pribadi yang dapat menghilangkan suasana persaudaraan dan perdamaian. Adanya kemerosotan nilai-nilai iman dan budaya, meningkatnya kasus-kasus yang terjadi dalam keluarga-keluarga seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, pengangguran, pertikaian, sterilisasi dan tumbuhnya mental konsumtif dan berbagai persoalan lainnya yang seringkali terjadi dalam kehidupan keluarga Katolik masa kini (FC 6).⁸

⁷ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*, ed. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 32-36.

⁸ Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, penerj. R. Hardawiryana, SJ, cetakan V (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 18.

Berhadapan dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan serta teknologi ini, salah satu kelompok sosial yang paling rentan terkena imbas adalah keluarga, terutama anak-anak generasi milenial, karena hampir seluruh generasi ini lahir ketika dunia sedang gencar-gencarnya dilanda kemajuan pesat teknologi dan informasi. Setelah dilahirkan, dunia pertama anak-anak adalah dunia siber.⁹ Anak-anak sejak kecil sudah mengenal dan bahkan mencelupkan diri secara langsung dalam dunia siber, dalam internet sebagaimana sudah menjadi tontonan lumrah dalam keluarga-keluarga zaman sekarang. Anak-anak juga bahkan sudah bisa dan terbiasa berselancar dalam dunia maya, sudah mahir main *game online* di komputer/internet, chatting di *Facebook* dan *Whatsapp* (WA), mencari dan menonton video yang diakses melalui *Youtube* dan pelbagai macam aplikasi sejenis lainnya. Memasuki usia sekolah, ketergantungan pada dunia *online* semakin dirasakan sebagai kebutuhan sebab banyak tugas, aktivitas dan tuntutan akademik juga sering berbasis komputer/internet.¹⁰ Kemajuan teknologi dan informasi adalah sesuatu yang menarik, menyenangkan dan menguntungkan. Namun di balik itu selalu menyisahkan kisah-kisah pilu bagi anak-anak. Tidak sedikit anak-anak tergerus hidup moralnya, karakter pribadinya dan hidup religius atau pengalaman imannya kepada Allah. Bagi anak-anak urusan iman dan perhatian kepada Tuhan merupakan urusan yang kesekian dari agenda-agenda pribadi mereka atau bahkan tidak sama sekali.

Selain itu, persoalan yang paling penting yang sedang dihadapi keluarga-keluarga Katolik zaman sekarang adalah banyak keluarga-keluarga Katolik belum menyadari diri dan panggilannya sebagai *Ecclesia Domestica*. Kenyataan ini

⁹ Asal mula istilah siber (*cyber*) sering dikaitkan dengan William Gibson yang menggunakan kata itu dalam karyanya *Neuromancer* pada tahun 1984 untuk menjelaskan halusinasi. Sebenarnya istilah *cyber* dengan rujukan kepada ruang bentukan media baru (*new media*) untuk pertama kali diperkenalkan oleh Vinge Vernor, seorang novelis Amerika dan ahli matematika dalam karya fiksi ilmiahnya yang berjudul *True Names*, pada tahun 1981. Gagasan itu kemudian dikembangkan oleh William Gibson setelah memperhatikan fenomena permainan *video games* oleh anak-anak. Melalui permainan itu anak-anak mengalami dan meyakini akan sesuatu yang nyata: ada bangunan, ada ruang dan ada interaksi dalam ruang itu. Mereka juga bahkan melibatkan diri secara utuh (pikiran, perasaan, emosi dan mental) ke dalamnya sebagai suatu kenyataan, eksis, ada walaupun tak terjangkau oleh mereka. Ruang seperti inilah yang oleh William Gibson disebut sebagai *cyberspace*. Bdk. Alfons Duka, SVD, *Komunikasi Pastoral Era Digital: Memaklumkan Injil di Jagat Tak Terhingga* (Mauere: Ledalero, 2017), hlm. 15.

¹⁰ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2:1 (Wonosobo: Juni 2014), hlm. 35.

terlihat dari masih banyaknya orangtua dalam keluarga Katolik yang kurang memberikan perhatian serius terhadap pertumbuhan iman anak-anak mereka. Mereka cenderung lebih fokus pada pekerjaan dan mengabaikan tanggung jawab dalam mendidik anak secara iman.¹¹ Akibatnya, perhatian yang seharusnya diberikan kepada anak menjadi berkurang, karena kesibukan orang tua dalam urusan masing-masing. Kemerosotan iman anak-anak tampak nyata dari menurunnya partisipasi mereka dalam kegiatan Sekolah Minggu, serta ketidaktahuan mereka terhadap doa-doa dasar seperti doa Bapa Kami dan Salam Maria, yang seharusnya sudah dikenalkan sejak usia dini. Selain itu, banyak orangtua juga kurang melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan-kegiatan rohani di lingkungan, seperti doa rosario, ibadat, dan pertemuan lingkungan. Akibatnya, kegiatan tersebut lebih banyak dihadiri oleh orang dewasa, sementara anak-anak dan kaum muda tampak kurang tertarik untuk ambil bagian. Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan iman sejak dini membawa berbagai dampak negatif. Anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan perhatian yang memadai cenderung tumbuh tanpa arah yang jelas, mengalami penurunan nilai-nilai iman yang berpengaruh pada moral dan perilaku mereka. Tanpa disadari, banyak perilaku anak masa kini sudah menyimpang dari harapan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Kasus-kasus seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, pemerasan, pencurian, dan tindakan kriminal lainnya semakin marak di kalangan anak-anak.¹² Meski tanggung jawab pendidikan anak menjadi tugas bersama semua pihak, peran orangtua tetap menjadi yang pertama dan utama, dan tidak bisa digantikan oleh siapa pun.

Berbagai tantangan dan persoalan yang dihadapi keluarga-keluarga Katolik di era modern ini juga turut dirasakan oleh keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Maumere secara umum, dan secara khusus oleh keluarga-keluarga Katolik di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi. Kehidupan keluarga Katolik di Keuskupan Maumere menjadi salah satu keprihatian dalam Sinode I (2013) dan Sinode II (2021). Secara umum Sinode I dan II Keuskupan Maumere

¹¹ Teguh Prayogo, Fransiskus Janu Hamu dan Silvester Adinuhgra, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Imam Anak Usia Dini Dalam Keluarga Katolik", *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6:1 (Palangkaraya: Mei 2020), hlm. 124.

¹² *Ibid.*, hlm. 125.

mengangkat hal-hal yang menjadi keprihatinan Gereja terhadap situasi kehidupan keluarga-keluarga Katolik sekarang. Dalam proses sinode yang dimulai dari Komunitas Basis Gerejawi (KBG) bisa disimpulkan ada tiga aspek masalah dalam pastoral perkawinan dan keluarga yakni *pertama*, situasi sebelum memasuki lembaga perkawinan dimana disebutkan masih banyak pasangan yang belum matang dan ada banyak yang sudah hidup bersama sebelum menikah resmi Gereja. *Kedua*, hubungan anggota keluarga dalam perkawinan: konflik atau harmoni dan *ketiga*, berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai Kristiani dalam keluarga untuk generasi selanjutnya.¹³

Selain itu, dalam sinode keuskupan juga ditetapkan dua masalah pokok yakni *pertama*, lemahnya penanaman nilai-nilai kristiani dalam keluarga dan *kedua*, masih maraknya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).¹⁴ Terkait lemahnya penanaman nilai-nilai kristiani dalam keluarga ditemukan bahwa peran orangtua dalam membimbing iman dan membentuk kepribadian anak masih sangat minim. Kurangnya perhatian dan keterlibatan orangtua berisiko membuat anak terjerumus dalam arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti televisi, handphone, internet dan media sosial. Kemajuan ini sering kali mengurangi kebersamaan dalam keluarga, serta mengikis nilai iman, moral dan karakter dalam diri anak.¹⁵ Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab orang tua menjadi sangat vital dan merupakan salah satu kunci utama keberhasilan karya pastoral Gereja di masa mendatang.

Berhadapan dengan berbagai problem atau aneka persoalan tersebut, keluarga Katolik dipanggil untuk berinisiatif menemukan jalan keluar atau solusi untuk menyelesaikannya. Situasi sulit dan aneka persoalan yang sudah dan sedang dihadapi keluarga Katolik menunjukkan bahwa keluarga-keluarga Katolik sedang menghadapi suatu situasi krisis yang membutuhkan perhatian dari Gereja. Gereja diharapkan untuk masuk ke dalam realitas persoalan keluarga Katolik yang

¹³ Hubert Thomas Hasulie dan Yanuarius Hilarius Role (ed.), *Keuskupan Maumere Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah: Renstra Pastoral Keuskupan Maumere 2023-2027* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023), hlm. 161.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 181.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 182.

menjadi konteks perutusannya. Gereja hendaknya menjadi sakramen keselamatan bagi keluarga Katolik dan menyadari bahwa dirinya memiliki tanggungjawab untuk memperdalam dan mendewasakan iman keluarga Katolik agar tidak tercemar oleh perubahan dan perkembangan dunia ini. Gereja juga didesak dan dituntut untuk mencari dan menuntun kembali keluarga-keluarga Katolik kepada persekutuan cinta kasih, iman dan tugas perutusan misinya. Dengan kata lain, Gereja sebagai persekutuan umat Allah memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi dan pembimbing bagi suami-istri, orangtua dan anak-anak. Gereja perlu menegaskan kembali peran dan tanggung jawab keluarga Katolik sebagai persekutuan iman dan kasih, serta hak dan kewajibannya sebagai unit terkecil dalam Gereja dan masyarakat. Karena itu, keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga harus menjadi pusat kehidupan iman dan liturgi.¹⁶ Artinya bahwa keluarga Katolik hendaknya menjadi tempat di mana doa dan Sabda Allah dihidupi dan diwartakan, tempat tumbuhnya benih iman dan sukacita Injil bagi seluruh anggota keluarga dan bagi keluarga Katolik lainnya, serta terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam perutusan Gereja, terutama dengan mewujudkan identitas dan misinya bagi komunitas hidup dan kasih.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk mengenal dan menumbuhkan benih iman. Sebagai *Ecclesia Domestica*, keluarga menjadi lingkungan yang sangat penting bagi anak-anak dan kaum muda dalam menerima ajaran iman yang otentik. Di dalam Gereja Rumah Tangga, orangtua dipanggil untuk menjadi pendidik iman yang pertama dan utama, terutama melalui teladan hidup yang baik. Selain itu, orangtua juga bertanggung jawab dalam merawat, mendampingi dan menumbuhkan panggilan hidup anak-anak mereka, khususnya panggilan hidup rohani.¹⁷ Dalam hal ini, orangtua memiliki peran sentral sebagai ‘seminari kecil’, yaitu sebagai pendidik utama dalam

¹⁶ Oktavianus Hery Setiawan, “Pewarisan Dan Pendidikan Iman Anak Sebagai Tanggung Jawab Orang Tua Menurut *Ecclesia Domestica*”, *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 3:2, (Yogyakarta: November 2014) hlm. 111-112.

¹⁷ Paus Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 63.

membina dan mengembangkan iman anak. Melalui katekese iman yang mereka berikan, keluarga sungguh menjadi *Ecclesia Domestica*.¹⁸

Dalam menghadapi dan menanggapi tantangan dan persoalan yang tengah dialami oleh keluarga-keluarga Katolik ini, maka Gereja Lokal Keuskupan Maumere melalui kegiatan Sinode Keuskupan berusaha menemukan berbagai akar persoalan dalam kehidupan keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga. Sinode Keuskupan sungguh-sungguh menjadi latar belakang bagi perencanaan kegiatan dan program-program pastoral bagi semua komisi, lembaga dan seksi-seksi pastoral termasuk Komisi Pastoral Keluarga (PASKEL). Oleh karena itu, kegiatan dan program-program yang dijalankan oleh Komisi Pastoral Keluarga selalu mengacu pada persoalan yang ditemukan dan diangkat selama serangkaian kegiatan sinode. Misi Komisi Pastoral Keluarga adalah mendampingi keluarga-keluarga Katolik untuk menyadari keberadaannya sebagai suatu komunitas yang saling membebaskan dari berbagai keterbelengguan dan memberdayakan keluarga Katolik untuk mengalami serta menghayati perkawinan keluarga mereka sebagai suatu ziarah iman dan cinta.¹⁹

Keluarga Katolik disebut sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga karena mengambil bagian dalam lima tugas pokok Gereja. *Pertama*, tugas persekutuan (*koinonia*), di mana keluarga menjadi tempat persekutuan hidup yang menyeluruh (*consortium totius vitae*) yang berakar pada iman dan cinta kasih. *Kedua*, tugas liturgi (*leitourgia*), yang tampak dalam sakramen perkawinan sebagai perwujudan relasi antara Kristus dan Gereja, sekaligus menjadi dasar panggilan serta misi suami-istri. *Ketiga*, tugas pewartaan injil (*kerygma*), di mana keluarga Katolik berperan aktif dalamewartakan Injil, khususnya kepada anak-anak sebagai pewartaan pertama. *Keempat*, tugas pelayanan (*diakonia*), yang dijalankan dengan mengamalkan kasih kepada sesama, terutama kepada mereka yang menderita. *Kelima*, tugas kesaksian iman (*martyria*), yaitu memberi teladan melalui kata dan tindakan.²⁰ Selain itu, keluarga Katolik juga dipanggil untuk

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Tim Paskel KUM, *Modul Pendampingan Keluarga* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere, 2015), hlm. 2-3.

²⁰ Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 15-18.

menjalankan tiga tugas Kristus, yaitu sebagai nabi, imam dan raja. Dalam tugas *kenabian*, keluarga terlibat dalam pewartaan Injil. Dalam tugas *imamat*, keluarga dipanggil untuk menguduskan hidup melalui penghayatan sakramen-sakramen dan kehidupan doa. Sementara dalam tugas *rajawi*, keluarga bertanggung jawab melayani sesama, baik dalam lingkungan keluarga sendiri maupun dalam masyarakat yang lebih luas.²¹

Dalam melaksanakan lima (*panca*) tugas Gereja dan tri tugas Kristus, keluarga Katolik hendaknya mewujudkannya secara nyata melalui keberadaan dan keterlibatan mereka sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk tanggapan terhadap kenyataan tersebut, peneliti tertarik mengangkat fenomena peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi. Ketertarikan ini didasari oleh pengalaman pribadi peneliti yang pernah menjalani masa Tahun Orientasi Pastoral (TOP) tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan selama kurang lebih dua tahun masa praktek pastoral, peneliti menemukan bahwa keterlibatan orangtua dalam mendidik dan membina anak-anak di lingkungan keluarga masih tergolong rendah. Banyak orangtua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan iman dan pembinaan karakter anak-anak kepada pihak Gereja dan sekolah.

Peneliti yang juga adalah calon imam Keuskupan Maumere merasa penting untuk mengenal konteks hidup umat dan berbagai persoalan hidup dalam keluarga Katolik di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi. Dengan demikian, penulis sekaligus peneliti dapat memberikan rekomendasi arah pastoral ke depannya bagi agen-agen pastoral di Keuskupan Maumere pada umumnya dan di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi pada khususnya untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga Katolik demi menyadari peran dan tugas keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga.

Penelitian tentang *Ecclesia Domestica* ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa orang dalam bentuk karya tulis ilmiah. *Pertama*, penelitian yang

²¹ Susana Niren Kelen, "Keluarga Sebagai *Ecclesia Domestica* Di Tengah Pandemi Covid-19." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 2:1 (Waibalun: Juni 2021), hlm. 44.

dilakukan oleh Ignasius Dewantoro Liarian dengan judul tulisan: “Keluarga Sebagai *Ecclesia Domestica* dalam Terang Surat Gembala Uskup dan Implikasinya Bagi Pastoral Keluarga di Keuskupan Larantuka”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan observasi lapangan sebagai pendekatan utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan observasi lapangan. Hasil penelitian menyimpulkan beberapa hal: *pertama*, pastoral pendampingan keluarga harus mulai dibuat pada masa persiapan perkawinan dan pendampingan lanjutan setelah menikah yakni proses pendampingan harus dimulai sejak dini dimulai pada masa kanak-kanak, dilanjutkan dengan pendampingan yang tetap dan teratur bagi kaum muda, katekese persiapan perkawinan bagi pasutri yang hendak menikah dan pendampingan lanjutan bagi pasutri yang telah menikah. *Kedua*, banyak keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Larantuka belum menyadari dirinya sebagai *Ecclesia Domestica* dalam menjalankan tugas perutusannya sebagai imam, nabi dan raja.²²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Emanuel Haru berjudul: Peranan Keluarga Kristen sebagai *Ecclesia Domestica* Menurut Perspektif *Familiaris Consortio*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Adapun hasil kajiannya menyoroti sejumlah peran dan tanggung jawab penting dari keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* sebagaimana yang diuraikan dalam dokumen *Familiaris Consortio* (FC 21 dan FC 49), khususnya dalam bidang pendidikan, keterlibatan dalam pembangunan masyarakat, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan dan misi Gereja melalui pelaksanaan tiga tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja.²³

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Yohanes Christianus Taku berjudul: “Peran Keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* di Paroki St. Hubertus Wekaseko dalam Terang Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Keluarga”. Dalam penelitian ini, penulis

²² Ignasius Dewantoro Liariak, “Keluarga Sebagai *Ecclesia Domestica* dalam Terang Surat Gembala Uskup dan Implikasinya Bagi Pastoral Keluarga di Keuskupan Larantuka”, (Skripsi, IFTK Ledalero, 1998), hlm. 68-82.

²³ Emanuel Haru, “Peranan Keluarga Kristen sebagai *Ecclesia Domestica* Menurut Perspektif *Familiaris Consortio*”, (Skripsi, IFTK Ledalero, 1999), hlm. 46-67.

menggunakan pendekatan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan umat Katolik di Paroki St. Hubertus Wekaseko telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai peran mereka sebagai *Ecclesia Domestica*. Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Artinya bahwa masih banyak keluarga-keluarga Katolik yang belum sungguh-sungguh menghidupi identitas mereka sebagai Gereja rumah tangga. Meskipun mereka telah mengenal dan memahami lima tugas utama Gereja yaitu persekutuan (*koinonia*), pengudusan (*liturgia*), pewartaan (*kerygma*), pelayanan (*diakonia*) dan kesaksian (*martyria*), namun penerapan atas tugas-tugas ini dalam kehidupan konkret masih belum optimal. Karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang berkelanjutan bagi semua keluarga Katolik sebagai unit terkecil dari wilayah Keuskupan Agung Ende.²⁴

Penulis dalam penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi dengan berlandaskan pada lima (*panca*) tugas utama Gereja yang juga menjadi tugas dan tanggung jawab keluarga-keluarga Katolik yakni membangun persekutuan (*koinonia*), melaksanakan pengudusan (*liturgia*), mewartakan Injil (*kerygma*), memberikan pelayanan (*diakonia*) dan memberikan kesaksian iman (*martyria*). Penulis ingin meneliti sejauh mana keluarga-keluarga Katolik, khususnya para orangtua di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi melaksanakan peran dan tanggung jawab mereka sebagai *Ecclesia Domestica*. Berdasarkan latar belakang inilah, penulis memutuskan untuk mengangkat tema penelitian ini dalam sebuah tulisan berjudul: **“PERAN KELUARGA KATOLIK SEBAGAI *ECCLESIA DOMESTICA* DI PAROKI ST. MARIA IMMACULATA ASSUMPTA HABI DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL KELUARGA”**.

²⁴ Yohanes Christianus Taku, “Peran Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga di Paroki St. Hubertus Wekaseko dalam Terang Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* dan implikasinya Bagi Karya Pastoral Gereja”, (Tesis, Pascasarjana IFTK Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 60-120.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus utama yang ingin dikaji dalam tulisan ini adalah sejauh mana partisipasi keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* berdampak terhadap pelayanan pastoral keluarga di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi. Dalam konteks ini, penting bagi setiap keluarga Katolik untuk menyadari panggilan dan tanggung jawabnya sebagai tempat pertama dan utama di mana setiap anggota keluarga, terutama anak-anak dibina dalam iman dan mengalami cinta kasih sejati. Berdasarkan pokok persoalan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah turunan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi?
2. Apa arti dan makna keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica*?
3. Bagaimana peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi ada apa implikasinya bagi karya pastoral keluarga di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi, memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman teologis tentang keberadaan dan realitas keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi yang menjadi pusat perhatian dalam kajian ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran umum Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi.
2. Untuk melihat peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica*.
3. Untuk memahami secara benar dan jelas tentang peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi dan menemukan implikasinya bagi karya pastoral keluarga di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu kewajiban akademik sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Teologi (M. Th) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Pertama, memperoleh pemahaman yang jelas mengenai peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* dalam mendampingi anak-anak di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi. *Kedua*, peneliti dapat mengidentifikasi secara tepat sejauh mana keluarga-keluarga Katolik telah menjalankan peran mereka sebagai *Ecclesia Domestica* selama ini. *Ketiga*, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan inspirasi serta sarana refleksi ilmiah dan teologis bagi peneliti sebagai calon imam dalam mengemban tugas pastoral di tengah realitas kehidupan keluarga.

1.4.2 Bagi Keluarga-Keluarga Katolik di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi

Keluarga-keluarga Katolik yang berada di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dapat melihat dan menyadari peran dan tugasnya di dunia ini yakni sebagai pewaris tri tugas Yesus Kristus dan panca tugas Gereja. Keluarga-keluarga Katolik dengan ini harus mampu dan berani membangun keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* tempat di mana seorang anak belajar tentang iman, cinta kasih dan menentukan panggilan hidupnya.

1.4.3 Bagi Karya Pastoral Gereja

Gereja dan para pelayan pastoral dalam tugas pelayanan misionernya bisa menyadari kembali akan peran untuk meningkatkan pendampingan berkelanjutan bagi keluarga-keluarga Katolik. Hal ini juga dapat membantu para agen pastoral untuk dapat menentukan bentuk-bentuk pendampingan yang tepat sasaran sejak

tahap persiapan, peneguhan dan pasca perkawinan sehingga keluarga-keluarga Katolik dengan mantap menjadikan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penulis mengajukan hipotesis bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh sebagai *Ecclesia Domestica* dalam menunjang pertumbuhan iman anak-anak di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi. Atau dengan kata lain, keluarga berperan sebagai pendidik awal dan utama yang sangat menentukan arah pertumbuhan iman anak-anak di paroki tersebut. Oleh sebab itu, keterlibatan keluarga Katolik dan pelayanan pastoral keluarga menjadi hal yang sangat penting.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penulisan karya ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif, yang diperkaya melalui studi kepustakaan sebagai dasar teoritis yang mendukung. Dalam studi kepustakaan, peneliti mengakses berbagai sumber referensi yang relevan melalui kunjungan ke perpustakaan, dengan menelusuri buku-buku, dokumen-dokumen resmi Gereja, jurnal ilmiah, artikel, majalah, manuskrip serta sumber *daring* lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian, baik sebagai bahan pembandingan maupun rujukan ilmiah.

Sementara itu, dalam penelitian lapangan, peneliti menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara. Data dikumpulkan dengan menyebarkan pertanyaan kuesioner kepada keluarga-keluarga Katolik dan melakukan wawancara dengan informan kunci. Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat langsung di lapangan dan dibantu oleh teman-teman Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi untuk mendistribusikan kuesioner. Sampel dipilih secara acak dari keluarga-keluarga Katolik yang telah menerima sakramen perkawinan secara sah dengan mempertimbangkan keberagaman usia

dan sebaran tempat tinggal sesuai dengan wilayah pastoral paroki. Total kuesioner yang dibagikan berjumlah 100 dan ditujukan kepada 100 pasangan suami istri Katolik. Dari kuesioner tersebut dapat dijadikan data-data mentah yang pada saatnya akan diolah untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang valid. Dalam wilayah Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi terdapat 6 Stasi. Dari 6 Stasi ini, peneliti hanya mengambil 2 Stasi sebagai sampel yakni Stasi Pusat Habi dan Stasi Wairhubing. Dari 2 Stasi yang dipilih sebagai sampel ini, peneliti memilih masing-masing Stasi 50 pasangan suami istri sebagai sampel. Dengan demikian, jumlah keluarga Katolik yang dijadikan sebagai responden kunci adalah 100 pasangan keluarga Katolik. Adapun alasan kenapa peneliti hanya mengambil sampel di 2 Stasi ini karena: *pertama*, jumlah umat di 2 Stasi ini sangat banyak sedangkan di 4 Stasi yang lain hanya sedikit. *Kedua*, umat di 2 Stasi ini rata-rata orang yang berpendidikan bagus sedangkan di 4 Stasi lainnya tidak.

1.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

1.6.2.1 Kuesioner

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner yaitu seperangkat pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang juga dikenal sebagai angket, disusun secara sistematis dan terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalamnya secara langsung berkaitan dengan topik utama penelitian, yaitu mengenai kontribusi dan peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga dalam mendukung pertumbuhan iman anak-anak di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi.

1.6.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan dan dijawab secara langsung dan lisan oleh responden. Metode ini digunakan agar peneliti memperoleh informasi yang lebih akurat dari narasumber mengenai pokok bahasan yang diteliti. Dalam

penelitian ini, untuk mendapatkan data mengenai peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* dalam mendukung pertumbuhan iman anak-anak, peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa keluarga Katolik di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi, serta dengan Pastor Paroki dan Seksi Pastoral Keluarga.

1.6.3 Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

Pertama, peneliti terlebih dahulu menjalin komunikasi dengan keluarga-keluarga Katolik di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi yang telah dipilih dari berbagai lingkungan dan stasi serta pihak-pihak terkait lainnya seperti Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki (DPP) yang akan menjadi responden dalam pengisian kuesioner maupun wawancara.

Kedua, peneliti kemudian mendistribusikan kuesioner sebagai alat bantu untuk memperoleh data dan informasi mengenai peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica*. Kuesioner tersebut disebarkan kepada keluarga-keluarga Katolik yang berasal dari dua stasi di wilayah Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi.

Ketiga, untuk membantu proses penyebaran kuesioner ini, peneliti melibatkan Orang Muda Katolik (OMK) setempat. Selain membagikan kuesioner, peneliti juga melangsungkan wawancara berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Keempat, pengumpulan data dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Kelima, semua data dan informasi yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan secara sistematis. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif tentang sejauh mana keterlibatan keluarga Katolik dalam menjalankan peran sebagai *Ecclesia Domestica* di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi. Berdasarkan

hasil pengolahan data tersebut, peneliti akan merumuskan kesimpulan mengenai tingkat peran serta keluarga dalam mewujudkan identitasnya sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga.

1.7 Skope dan Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa batasan yakni: subjek yang diteliti adalah keluarga-keluarga Katolik. Lokasi pelaksanaan penelitian difokuskan di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi Keuskupan Maumere. Fokus utama dari penelitian ini dibatasi pada upaya menelaah sejauh mana peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* serta dampaknya terhadap karya pastoral keluarga di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi.

1.8 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan hasil penelitian ini akan disajikan sebagai berikut: Bab I memuat bagian pendahuluan yang mencakup uraian tentang latar belakang masalah, rumusan pokok persoalan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, manfaat atau signifikansi dari penelitian, metode yang digunakan dalam proses penelitian serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi. Pada bab ini penulis akan mengulas sejarah singkat berdirinya Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan kondisi geografis dan demografis, aspek sosial ekonomi, pendidikan, budaya, religius, situasi politik serta kondisi pastoral yang ada di paroki ini.

Bab III, penulis membahas tentang gambaran umum Keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica*. Pada bagian pertama, penulis menjelaskan pengertian keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica*. Pada bagian kedua, penulis memberikan gambaran umum tentang tantangan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica*.

Bab IV memuat penjelasan hasil penelitian tentang peran keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* di Paroki St. Maria Immaculata Assumpta Habi dan implikasinya bagi karya pastoral keluarga.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat rangkuman kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam karya ilmiah ini serta beberapa usul saran yang dianggap relevan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.